

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

1. Pengertian Manajemen sarana dan Prasarana Pendidikan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Hal ini terlihat dari bagaimana pendidikan di definisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran.²

Secara terminologis, manajemen berarti:

- a. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.
- b. Segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan.

¹ UU No. 20 Tahun 2003

² Sobri, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 61.

c. Bekerja dengan menggunakan/meminjam tangan orang lain.³

Jones menjelaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia dan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.⁴ Menurut *Terry*, manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵ Menurut *Siagian* manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.⁶

Menurut *Fattah* yang dikutip oleh *Minarti* manajemen merupakan seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Berdasarkan faktanya, manajemen mampu mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain.⁷

³ Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 5

⁴ Gareth R. Jones., Jennifer M. George., *Essentials of Contemporary Management*, New York: McGraw-hill, p. h. 5

⁵ George. R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, alih bahasa J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9

⁶ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: CV. Mas Agung, 1980), h. 5

⁷ Minarti, S., *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012. h. 248

Pada dasarnya manajemen merupakan rangkaian aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dikaitkan dengan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Rangkaian aktivitas dalam manajemen dikaitkan dengan sumber daya agar segala sesuatu yang menjadi kelebihan dan kekurangan dapat dikelola dengan baik dan akan berpengaruh pada kecepatan penggunaan sumber daya yang sesuai standar dan memberikan hasil maksimal. Selain itu, manajemen khususnya dalam organisasi pendidikan terbagi dalam beberapa bidang garapan yaitu manajemen peserta didik, manajemen personalia sekolah, manajemen kurikulum, manajemen sarana atau material, manajemen tata laksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah, manajemen pembiayaan atau anggaran, manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan, serta manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan.

Manajemen dalam pendidikan bermacam-macam, yaitu manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan dan manajemen hubungan masyarakat. Dan pembahasan yang ingin penulis angkat adalah manajemen sarana dan prasarana, yang dikerucutkan hanya tentang manajemen sarana pendidikan.

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Seperti nama salah satu surah dalam Al-Qur'an adalah AN-Nahl. (Lebah). Dalam ayat 68-69.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ {68} ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {69}

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat tempat yang dibikin manusia”. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”⁸

Adapun pengertian sarana menurut Mulyasa yang dikutip oleh Minarti mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah perlengkapan secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun dan taman. Sarana dan prasarana pendidikan juga sering disebut dengan fasilitas atau perlengkapan sekolah.⁹

Barnawi dan Arifin. Mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, (Q.S An-Nahl) h. 274

⁹ Sri Minarti, *manajemen sekolah, : mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, h. 253

secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan secara efektif dan efisien. Proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, dan penggunaan.¹⁰

Menurut Mulyono manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh secara pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam KBM.¹¹

Menurut Rohati manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹²

Dari definisi yang diungkapkan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan mengenai pengadaan dan pendayagunaan benda-benda pendidikan secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang proses pendidikan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, dan

¹⁰ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2012) h. 48

¹¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2009. h. 184

¹² Rohati, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2012. h. 26

penggunaan.

Begitu urgennya sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan dalam menunjang keberhasilan organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, menjadikan sarana dan prasarana menjadi satu bagian dari manajemen yang ada di lembaga pendidikan. Bisa saja diklaim bahwa sarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada tataran ini, Mulyasa yang dikutip oleh Minarti mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.¹³ Penanggung jawab tertinggi manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah kepala madrasah. Selaku manajer, kepala madrasah dibantu dengan waka sarpras harus menerapkan kaidah manajemen dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan agar pemanfaatannya tepat sasaran.¹⁴

Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan.¹⁵

¹³ Minarti, S., *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. h. 254.

¹⁴ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2012), h. 41

¹⁵ Ibid, h. 47.

Mulyasa mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran, sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman, dan sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut sebagai sarana pendidikan.¹⁶

Standar sarana pendidikan menurut Peraturan Pemerintah paling sedikit terdiri atas: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, buku elektronik, dan repositori, sarana teknologi informasi dan komunikasi, instrumentasi eksperimen, sarana olahraga, sarana berkesenian, sarana fasilitas umum, bahan habis pakai, dan sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan.

Menurut Barnawi. Adapun prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 49.

mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/mushalla, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang unit kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.¹⁷

A. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Para ahli manajemen mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi manajemen yang paling awal pendapat Fayol yaitu: *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*. Gulich membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCORB (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).¹⁸

B. Dasar Manajemen Sarana dan Prasarana

Dasar hukum sarana dan prasarana di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan:
 - 1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan

¹⁷ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2012), h. 52.

¹⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) h. 23-24.

potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik (pasal 45).

- 2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
 - b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 42 ayat (1) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁷⁰ Pasal 42 ayat (2) menyatakan “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”
 - c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007, tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.¹⁹
 - a. Sekolah/Madrasah menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana.
 - b. Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal:
 - 1) Merencanakan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan.
 - 2) Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan.
 - 3) Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah/madrasah.
 - 4) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat.

¹⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Op, Cit.* h. 31.

- 5) Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.
- c. Seluruh program pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
 - d. Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah/madrasah:
 - 1) Direncanakan secara sistematis agar selaras dengan pertumbuhan kegiatan akademik dengan mengacu standar sarana dan prasarana.
 - 2) Dituangkan dalam rencana pokok (master plan) yang meliputi gedung dan laboratorium serta pengembangannya.
 - e. Pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah perlu:
 - 1) Menyediakan petunjuk pelaksanaan operasional peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya.
 - 2) Merencanakan fasilitas peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik.
 - 3) Membuka pelayanan minimal enam jam sehari pada hari kerja.
 - 4) Melengkapi fasilitas peminjaman antar perpustakaan, baik internal maupun eksternal.
 - 5) Menyediakan pelayanan peminjaman dengan perpustakaan dari sekolah/madrasah lain baik negeri maupun swasta.

- f. Pengelolaan laboratorium dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilengkapi dengan manual yang jelas sehingga tidak terjadi kekeliruan yang dapat menimbulkan kerusakan.
- g. Pengelolaan fasilitas fisik untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan perkembangan ekstrakurikuler peserta didik dan mengacu pada standar sarana dan prasarana.²⁰

Dari beberapa dasar hukum diatas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah setiap sekolah/madrasah wajib memiliki sarana dan prasarana, dan dikelola sesuai dengan standar pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

C. Tujuan sarana dan prasarana

Menurut Mulyasa tujuan sarana dan prasarana di antaranya sebagai berikut :

- 1) Menciptakan madrasah atau sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitatif relevan dengan kepentingan pendidikan.²¹

Bafadal menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana sebagai berikut :

²⁰ Sobri, *Op.cit.*, h. 154-155

²¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 50

- a. Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan secara hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan dana yang efisien.
- b. Mengupayakan sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien
- c. Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan secara teliti dan tepat, sehingga keberadaan sarana dan prasarana tersebut akan selalu dalam keadaan siap pakai ketika akan digunakan atau diperlukan.²²

Jadi, tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan profesional (yang berkaitan dengan sarana dan prasarana) terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

D. Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Menurut Bafadal dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

²² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 55

- 1) *Prinsip mencapai tujuan*, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personil sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.
- 2) *Prinsip efisiensi*, yaitu pengadaan sarana dan prasarana di sekolah harus di lakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga pemakaian harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.
- 3) *Prinsip administratif*, yaitu manajemen sarana prasarana di sekolah harus selalu memperhatikan UU,peraturan,instruksi dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
- 4) *Prinsip kejelasan tanggung jawab*, yaitu manajemen sarana prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk tiap personil sekolah.
- 5) *Prinsip kekohesifan*, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.²³

Dalam lampiran peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 Bab III Tanggal 28 juni 2007 tentang standar sarana dan sarana sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan sekolah diatur menjadi tiga pokok bahasan, yaitu lahan, bangunan, dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.²⁴

²³ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 Bab III Tanggal 28 juni 2007

1) Lahan sekolah

Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15% tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan seperti pencemaran air, Kebisingan, dan pencemaran udara.

Tabel 2.1

Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik m ² / peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai

1	3	22,9	14,3	-
2	4-6	16,8	8,5	7,0
3	7-9	13,8	7,5	5,0
4	19-12	12,8	6,8	4,5
5	13-15	12,2	6,6	4,4
6	16-18	11,9	6,3	4,3
7	19-21	11,6	6,2	4,2
8	22-24	11,4	6,1	4,2
9	25-27	11,2	6,0	4,2

Luas lahan yang dimaksud pada angka 1 dan 2 di atas adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah/madrasah berupa bangunan dan tempat bermain/berolahraga.

2) Standar Bangunan Sekolah

Sejumlah persyaratan, Sistem dan Kerugian penting terhadap bangunan gedung sekolah yang perlu diperhatikan berdasarkan pendidikan No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP,MTS dan SMA, bangunan gedung harus memenuhi

ketentuan tata bangunan, persyaratan keselamatan, persyaratan kesehatan, persyaratan kenyamanan dan dilengkapi dengan sistem keamanan serta pemeliharaan bangunan.

Luas minimum lahan untuk SMP/MTs yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2

Rasio Luas Minimum Lahan SMP/MTS

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lahan (m ²)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	1420	1240	-
2	4-6	1800	1310	1220
3	7-9	2270	1370	1260
4	10-12	2740	1470	1310
5	13-15	3240	1740	1360
6	16-18	3800	2050	1410
7	19-21	4240	2270	1520
8	22-24	4770	2550	1700
9	25-27	5240	2790	1860

3) Standar sarana prasarana sekolah

Bahwa sebuah SMP/MTs sekurang kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

- a) Ruang kelas,
- b) Ruang perpustakaan,
- c) Ruang laboratorium IPA,
- d) Ruang pimpinan,
- e) Ruang guru,
- f) Ruang tata usaha,
- g) Tempat beribadah,
- h) Ruang konseling,
- i) Ruang UKS,
- j) Ruang organisasi kesiswaan,
- k) Jamban,
- l) Gudang,
- m) Ruang sirkulasi,
- n) Tempat bermain/berolahraga

Pada setiap prasarana tersebut dilengkapi dengan sejumlah sarana pendukungnya.²⁵

²⁵ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007

E. Macam-macam Sarana dan Prasarana

Sehubungan dengan sarana Pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

- 1) Jika ditinjau dari Habis Tidaknya Dipakai ada dua macam sarana Pendidikan, yaitu sarana Pendidikan yang habis pakai dan sarana pendidikan tahan lama.
 - a) Sarana pendidikan yang habis pakai adalah segala bahan atau alat yang apabila di gunakan bisa dalam waktu yang relatif singkat, Seperti, kapur tulis, spidol, tinta printer, kertas tulis dan bahan-bahan kimia untuk praktik. Kemudian sarana pendidikan yang berubah berbentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar.
 - b) Saran pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama. Seperti meja kursi, lemari buku, papan tulis computer, atlas, globe dan alat-alat olahraga.
- 2) Jika ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan yaitu sarana pendidikan yang bergerak dan sarana pendidikan yang tidak bergerak.
 - a) Saran pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan sesuai kebutuhan pemakaiannya. Seperti meja dan buku, lemari, arsip sekolah atlas, globe dan alat-alat olahraga.

- b) Sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah semua sarana pendidikan atau relatif sulit untuk dipindahkan seperti. Bangunan lapangan, saluran air (PDAM) semua yang berkaitan dengan itu seperti pipanya, yang relatif tidak mudah untuk dipindahkan.
- 3) Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar ada dua jenis sarana Pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti kapur tulis spidol (alat pelajaran), alat peraga alat praktik dan media/sarana pendidikan lainnya yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip kantor.²⁶

Sedangkan menurut Bafadal yang dikutip oleh Indrawan ditinjau berdasarkan hubungan dengan proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- a) Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan langsung dalam proses belajar mengajar. Seperti buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik.
- b) Alat peraga adalah alat bantu pendidikan yang dapat berupa peralatan atau benda- benda yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tadinya abstrak dapat di konkretkan melalui alat peraga sehingga siswa dapat lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan.
- c) Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara (medium) dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan efektifitas

²⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah; Mengelola Lembaga pendidikan Secara Mandiri*, h. 256

dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pengajaran ada tiga jenis yaitu visual, audio, dan audio visual.²⁷

Kadangkala pengertian tentang pelajaran, alat praktikum, dan alat peraga media pembelajaran sukar dibedakan. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berupa buku, alat proses peraga, alat tulis dan alat praktek. Sedangkan pengertian alat peraga menurut Arikunto (dalam Asmendri) adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang sudah memberi pengertian kepada anak didik dari yang abstrak sampai kepada yang konkret.²⁸

Menurut Daradjat (dalam Asmendri) alat pendidikan yang berupa benda adalah media tulis, seperti al-Qur'an, hadits, fiqih, sejarah, kedua benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, ketiga gambar-gambar yang dirancang seperti grafik, keempat gambar yang di proyeksi seperti video, transparent, *in-focus*, kelima *audio recording* (alat untuk didengar, seperti kaset dan sebagainya).²⁹

Adapun prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan yang keberadaanya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar,

²⁷Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 14

²⁸Asmendri, *Pengantar Studi Manajemen Pendidikan*, (padang: STAIN Batusangkar, 2008), hal 65

²⁹Asmendri, *Pengantar Studi Manajemen Pendidikan*, 65

tetapi secara langsung sangat menunjang proses belajar mengajar, seperti ruang kantor kantin, masjid/ mushola, tanah, jalan menuju sekolah, kamar kecil ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.³⁰

Menurut Qomar, Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan-ketentuan berikut ini :

- 1) Lengkap, siap pakai setiap saat, kuat dan awet
- 2) Rapi, indah, bersih, anggun dan asri
- 3) Kreatif, inovatif, responsif dan kreatif
- 4) Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar-pasang bangunan
- 5) Memiliki tempat khusus untuk beribadah dan pelaksanaan sosio-religius.³¹

Menurut Indrawan. Agar program pendidikan bisa tercapai dengan baik ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah agar tercapai dengan maksimal. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

1. Prinsip pencapaian tujuan, yaitu bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dalam kondisi siap pakai bilamana akan digunakan oleh personil sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran sekolah.
2. Prinsip efisiensi, yaitu bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga murah. Dan pemakaiannya pun harus hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.

³⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah; Mengelola Lembaga pendidikan Secara Mandiri*, 256

³¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga 2007), 171

3. Prinsip administratif, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh yang berwenang.
4. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personil sekolah yang mampu bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personil sekolah.
5. Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus diselesaikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak. Oleh karena itu walaupun semua orang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.³²

F. Proses Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang rapi, bersih, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid yang berada di sekolah.³³

Proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pengadaan barang,

³² Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen sarana & Prasarana Sekolah*, h. 16-18

³³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 49

pembagian dan penggunaan barang (investasi), perbaikan barang, dan tukar tambah maupun penghapusan barang. Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi 5 hal yakni:

1. Penentuan kebutuhan. Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas yang lain lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada. Dengan demikian baru bisa ditentukan sarana dan prasarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di sekolah
2. Proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh:
 - a. Pembelian dengan biaya pemerintah
 - b. Pembelian dengan biaya dari SPP
 - c. Bantuan dari BP3 dan,
 - d. Bantuan dari masyarakat lainnya
3. Pemakaian. Dari segi pemakaian (penggunaan) terutama sarana alat perlengkapan dapat dibedakan atas:
 - a. Barang habis dipakai.
 - b. Barang tidak habis di pakai.

Penggunaan barang habis pakai harus secara maksimal dan dipertanggungjawabkan pada tiap triwulan sekali. Sedangkan penggunaan barang tetap dipertanggungjawabkan satu tahun sekali, maka perlu pemeliharaan dan barang-barang itu disebut inventaris

4. Pengurusan dan pencatatan untuk keperluan pengurusan dan pencatatan ini disediakan instrumen administrasi berupa :
 - a. Buku Inventaris.
 - b. Buku Pembelian.
 - c. Buku Penghapusan.
 - d. Kartu Barang.
5. Pertanggungjawaban Penggunaan barang-barang inventaris sekolah harus dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang ditujukan kepada instansi atasan (Kanwil) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Memenuhi tuntutan efektifitas tersebut, maka pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus dimulai dari:

1. Penentuan Kebutuhan. Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau sarana dan prasarana yang lain, lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada. Dengan demikian, baru bisa di tentukan sarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan sekolah itu.
2. Proses Pengadaan. Pengadaan. Pengadaan sarana pendidikan ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh seperti pembelian dengan biaya pemerintah, pembelian dengan biaya dari SPP, Bantuan dari komite sekolah dan, dari masyarakat lainnya.
3. Pemakaian Penggunaan barang habis di pakai harus secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan pada tiap triwulan sekali. Sedangkan penggunaan barang tetap

dipertanggungjawabkan satu tahun sekali, maka perlu pemeliharaan dan barang-barang itu disebut barang inventaris.

4. Pengurusan dan pencatatan. Untuk keperluan pengurusan dan lain pencatatan ini disediakan instrumen administrasi berupa buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan dan kartu barang.³⁴

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menempuh beberapa tahapan penting yaitu:

1. Perencanaan dan analisis kebutuhan, yaitu merinci rancangan pembelian, rehabilitas, distribusi, sewa, atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Penganggaran, yaitu menentukan perincian dana yang diperlukan serta menetapkan program prioritas sesuai dengan kondisi biaya yang tersedia.
3. Pengadaan, yaitu upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sebagaimana yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan dan penganggaran.
4. Penyimpanan dan penyaluran, yaitu upaya mengatur persediaan sarana dan prasarana di ruangan penyimpanan, serta bagaimana menyalurkan ke tempat pemakaian.
5. Pemeliharaan, yaitu upaya untuk mengusahakan agar kondisi sarana dan prasarana yang tersedia tetap dalam kondisi baik dengan cara merawat dan menyempurnakan, atau merehabilitasinya.

³⁴ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 115-116

6. Inventarisasi, yaitu menghapuskan daftar inventarisasi barang-barang yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, sesuai dengan peraturan yang ada.³⁵

Sistem pengadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dilakukan dengan 5 cara yaitu :

1. Dropping dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah, bantuan sifatnya terbatas sehingga pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah harus tetap harus mengusahakan dengan cara lain.
2. Pengadaan sarana dan prasarana dengan cara pembelian secara langsung atau pemesanan terlebih dahulu
3. Meminta sumbangan dari wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana ke lembaga-lembaga sosial yang tidak menungkat.
4. Pengadaan perlengkapan dengan cara atau meminjam ke tempat lain.
5. Pengadaan perlengkapan sarana dan prasarana dengan cara menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.³⁶

Menurut Arikunto (dalam Asmendri), sarana pendidikan sarana material ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar itu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran/pendidikan. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto yang termasuk kedalam prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah.³⁷

³⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori & Praktek*, 199-200

³⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori & Praktek*, 197-201

³⁷ Asmendri, *Pengantar Studi Manajemen Pendidikan*, (padang: STAIN Batusangkar, 2008), h. 115

Sedangkan menurut Hidayanto yang di kutip dari Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan kebudayaan bahasa sarana Pendidikan ditinjau dari fungsinya dapat dikelompokkan menjadi empat macam diantaranya :

- a) Sarana fisik sekolah meliputi: (1) bangunan sekolah, yang terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha dan lain-lain; (2) perabot sekolah meliputi: kursi, meja belajar, meja kerja, papan tulis dan lain-lain; (3) sarana tata usaha pendidikan meliputi: buku induk siswa, buku raport alat tulis dan alat kantor lainnya.
- b) Media pendidikan meliputi : (1) perangkat keras atau *hardware*, yaitu segala jenis alat penampil elektrik untuk menyampaikan pesan-pesan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi: *OHP*, *tape recorder*, televisi, komputer, infocus dan lain-lain; (2) perangkat lunak atau *software*, yaitu segala jenis atau materi pengajaran yang disampaikan melalui alat penampilan dan kegiatan pembelajaran.
- c) Alat peraga meliputi: (1) alat peraga yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana penjelas dan memvisualisasikan konsep, rangka badan, diagram, peta, globe dan lain-lain; (2) alat praktik yaitu alat yang berfungsi sebagai sarana untuk dilatih mencapai keterampilan tertentu.
- d) Pembukuan sekolah meliputi macam-macam buku yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dalam rangka untuk menunjang proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Mutu pembelajaran

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan,

³⁸ Ferry Dwi Hidayanto, '*Pengelolaan Sarana dan Prasarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*', Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 18

maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁹

Dalam peningkatan mutu pembelajaran, maka ada beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c. Kurikulum.
- d. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang Bimbingan Konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- f. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.

³⁹ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 66.

- g. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h. Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i. Komitmen, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan, untuk meningkatkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain adalah guru, peserta didik, pembina sekolah, sarana dan prasarana dan proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran salah satunya memanfaatkan media pendidikan baik media visual, audio, maupun media audio-visual. Dengan penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, dalam hal ini:

1. Menimbulkan kegairahan belajar.
2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung.
3. Memungkinkan peserta didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.⁴¹

Disimpulkan, bahwa salah satu komponen pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan yang di dalamnya termasuk media pendidikan jika dikelola dengan baik akan

⁴⁰ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 165-166.

⁴¹ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 28.

meningkatkan mutu pembelajaran. dan di jelaskan dalam Al-Qur'an surah AL-Ashr(103): 1-

3

وَالْعَصْرِ {1} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {2} إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
{3} بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, sesungguhnya itu benar benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.⁴²

Definisi mutu menurut Zazin yang di kutip dari Arcaro dalam buku gerakan menata mutu pendidikan adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah.⁴³ Menurut Damning (Dalam Arcaro), mutu berarti pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus menerus. Dalam dunia pendidikan, Menurut Deming, yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah:

- 1) Dewan anggota sekolah dan administrasi sekolah harus menetapkan tujuan pendidikan
- 2) Menekankan pada upaya kegagalan siswa
- 3) Menggunakan kode control statistic untuk memperbaiki outcome siswa dan administratif.

Ketiga pokok tersebut sangat mendukung dan sangat penting untuk mencapai mutu yang berkualitas dalam dunia pendidikan. Maksudnya definisi mutu memiliki arti tingkat

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, (Q.S AL-Ashr), h. 103

⁴³ Nur Zazin, *gerakan menata mutu pendidikan*, (Depok, Sleman, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011), h. 54

dan rendahnya suatu derajat.⁴⁴

Adapun strategi peningkatan mutu mutu Nur Zazin dalam bukunya *gerakan menata mutu pendidikan* yaitu:

- a) Strategi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan tujuan.
- b) Variasi model pembelajaran baik dan menarik.
- c) Strategi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan kriteria objektif.
- d) Strategi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan respon pelajar.
- e) Mengutamakan pembelajaran melalui skala prioritas. Strategi-strategi tersebut digunakan dan sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan, dan kelima strategi itu harus dijalankan oleh tenaga pendidik yang objektif.⁴⁵

A. Konsep-konsep Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan strategi, metode dan teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik pembelajaran mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi atau metode pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada peserta didik lebih mampu memberdayakan pembelajaran peserta didik.

Pelaksanaan proses pembelajaran telah diatur dalam standar nasional Proses pembelajaran sebagai berikut:

⁴⁴ Nur Zazin, *gerakan menata mutu pendidikan*, h. 54

⁴⁵ Nur Zazin, *gerakan menata mutu pendidikan*, h. 100

1. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

Untuk dapat terlaksananya proses pembelajaran pada Lembaga pendidikan formal sekolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Rombongan belajar, jumlah peserta didik setiap rombongan belajar adalah: SD/MI 28 peserta didik, SMP/MTs 32 peserta didik, SMA/MA 32 peserta didik dan SMK/SMA 32 peserta didik.
- b) Beban kerja minimal guru, beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan, beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam satu minggu.
- c) Buku teks pelajaran, buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah atau madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku yang telah ditetapkan materi, rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1:1 permata pelajaran, selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya dan guru membiasakan peserta didik menggunakan buku buku dan sumber belajar lainnya yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

2. Pengelolaan kelas

- a) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajar, serta aktivitas yang dilakukan;
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengarkan

- baik oleh peserta didik;
- c) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
 - d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
 - e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan kepada peraturan dalam menyelenggarakan pembelajaran.
 - f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
 - g) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
 - h) Guru menghargai peserta didik;
 - i) Guru memakai pakaian sopan, bersih dan rapi;
 - j) Pada setiap awal semester guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya, dan
 - k) Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal
3. Jenis dan karakteristik memilih media pengajaran, yaitu *pertama*, media grafis. Media grafis sering disebut juga media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. *kedua*, media tiga dimensi. *Kegiatan*, media proyeksi. *Keempat* penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.⁴⁶

⁴⁶ Supardi, dkk, *profesi keguruan: Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 199-201

B. Prinsip-prinsip pembelajaran efektif

Prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan. Selain itu dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

a) Berpusat pada siswa

Setiap siswa dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*perfect*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya. Oleh karena itu agar itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi, waktu, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.

b) Pembalikan makna belajar

Konsekuensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki prestasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan dan diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tentang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan menempatkan siswa yang harus tanggung jawab dalam membangun pengetahuannya sendiri.

c) Belajar dengan melakukan

Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa

karena ia belajar secara aktif.

d) Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif dan emosional

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain, seperti antara siswa, antara siswa dengan guru dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Kegiatan yang di kembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, dimana siswa belajar saling menghormati, menghargai, terhadap perbedaan. Siswa juga mampu bekerja sama serta mengembangkan empati.

e) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah berTuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada tuhan.

f) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dengan pendekatan keterampilan proses siswa diarahkan untuk dapat memperoleh keterampilan dasar pemecahan masalah yaitu: mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur menyimpulkan dan mengkomunikasikan.⁴⁷

C. Indikator Pembelajaran yang Bermutu

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui indikator-indikator kualitas pembelajaran sebagai berikut:

⁴⁷ Supardi, *Profil Sekolah Efektif*, (Jakarta, Penerbit Haja Mandiri, 2011), h. 183

- a. *Rich and stimulating physical environment* (lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar).
- b. *Classroom climate conducive to learning* (suasana pembelajaran kondusif untuk belajar).
- c. *Clear and high expectation for all students* (guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil).
- d. *Coherent, focused instruction* (guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus).
- e. *Thoughtful discourse* (guru menyajikan materi dengan bijaksana).
- f. *Authentic learning* (pembelajaran bersifat riil atau autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa).
- g. *Regular diagnostic assessment for learning* (ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik).⁴⁸

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Suatu mutu pembelajaran dapat dilihat prestasi belajar siswa. Untuk meraih prestasi belajar tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Endin Nasrudin), ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar, yaitu:

⁴⁸ Hawwin Muzakki, (2015), *Managing Learning For Quality Improvement (Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu)*, An-Nuha, V2, DLB Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra. Seorang siswa yang sakit atau keadaan fisik yang lemah maka akan menjadi penghalang baginya dalam menjalankan proses belajar mengajar.
- 2) Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:
 - a) Inteligensi. Siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi maka mempunyai peluang yang besar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
 - b) Sikap. Sikap dapat juga menjadi penghambat dalam mencapai prestasi. Seperti halnya sikap kurang percaya diri.
 - c) Motivasi. Motivasi belajar merupakan pendorong seseorang untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan keluarga
 - a) Sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan fasilitas belajar yang baik, seperti buku, alat tulis hingga sekolah yang bagus.
 - b) Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

2) Faktor lingkungan tempat belajar

- a) Sarana prasarana. Kelengkapan fasilitas pendidikan yang ada di madrasah akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di madrasah.
- b) Silabus dan metode mengajar. Materi pelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk membantu menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Guru harus mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.⁴⁹

Menurut Surya Brata yang dikutip oleh Sufiani bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *row input* (peserta didik itu sendiri) dimana peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam aspek fisiologis (fungsi-fungsi jasmani) dan aspek psikologis (fungsi-fungsi kejiwaan); *Environmental input* (lingkungan) baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial; dan *instrumental input*, terdiri dari kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan guru.⁵⁰

3. Hasil-hasil yang Relevan

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, penulis akan mengemukakan beberapa judul yang penulis anggap relevan dengan judul yang penulis teliti, antara lain:

⁴⁹ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal. 106-110

⁵⁰ Sufiani, ‘‘Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas’’, *jurnal Al-Ta’dib*, Vol.10 No.2, Juli-Desember (2017), 132

1. Tesis Sri Eliyanti, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2013 Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Pengaruh Sarana Dan Media Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP negeri Se-Kecamatan Pasir Penyus”. Secara keseluruhan ia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara sarana dan prasarana dengan media pembelajaran dengan hasil belajar PAI di SMPN se-Kecamatan Pasir Penyus. Hal ini ditunjukkan oleh uji F yang di dapat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($49,567 > 3,059$), sehingga H_0 Ditolak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif.⁵¹
2. Jurnal Ikhfan Haris, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo tahun 2015. Pada penelitiannya yang berjudul “pengaruh Mutu Sarana dan Prasarana Pembelajaran Melalui Pengembangan Dan Implementasi Model *CFUQ Facility Assessment*”. Secara keseluruhan ia menyimpulkan bahwa penguatan Mutu Sarana Prasarana Pembelajaran hanya dapat dicapai melalui proses pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan secara profesional mulai dari pengadaan, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran yang teratur dan baik. Layanan manajemen/pengelolaan sarana pembelajaran yang teratur dan memadai dengan memperhatikan aspek CFUQ dapat meningkatkan mutu fasilitas pembelajaran yang meliputi tiga dimensi keberhasilan, yaitu: hasil gun,tepat guna, dan daya guna.⁵²

⁵¹ Sri Elyanti, *pengaruh Sarana dan Prasarana dan Media Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri se-kecamatan Pasir Penyus*, (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 135

⁵² Ikhfan Haris, “Penguatan Mutu Sarana Prasarana Pembelajaran Melalui Pengembangan dan Implementasi Model *CFUQ Faculty Assessment*”, *Jurnal Seminar Nasional Riset Inovatif*, Vol.3 (2015), 582

3. Tesis Yuyun Yunika, (2016), Program Studi Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Sarana Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Studi Penggunaan Sarana Media Pembelajaran Berbasis Komputer di Smp Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat)”. Secara keseluruhan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1), dan sarana media pembelajaran (X_2) terhadap efektivitas pembelajaran (Y) sebesar 81,1%. Sedangkan Pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati adalah sebesar 18,9%.⁵³
4. Jurnal Shinta Kartika, Dkk, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Huda Turalak”. Mereka menyimpulkan terdapat pengaruh antara kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Huda Turalak. Kemudian memperoleh koefisien korelasi $0,001 < 0,05$, korelasinya sebesar $r = 0,405$ atau sebesar 40.5%.⁵⁴

4. Kerangka Berpikir

Sarana dan prasarana merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi oleh

⁵³ Yuyun Yunika, *Pengaruh Kompetensi Guru Dan Sarana Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Studi Penggunaan Sarana Media Pembelajaran Berbasis Komputer di SMP Negeri Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*, (Bandung : Universitas Pasundan, 2016) ,h. 27

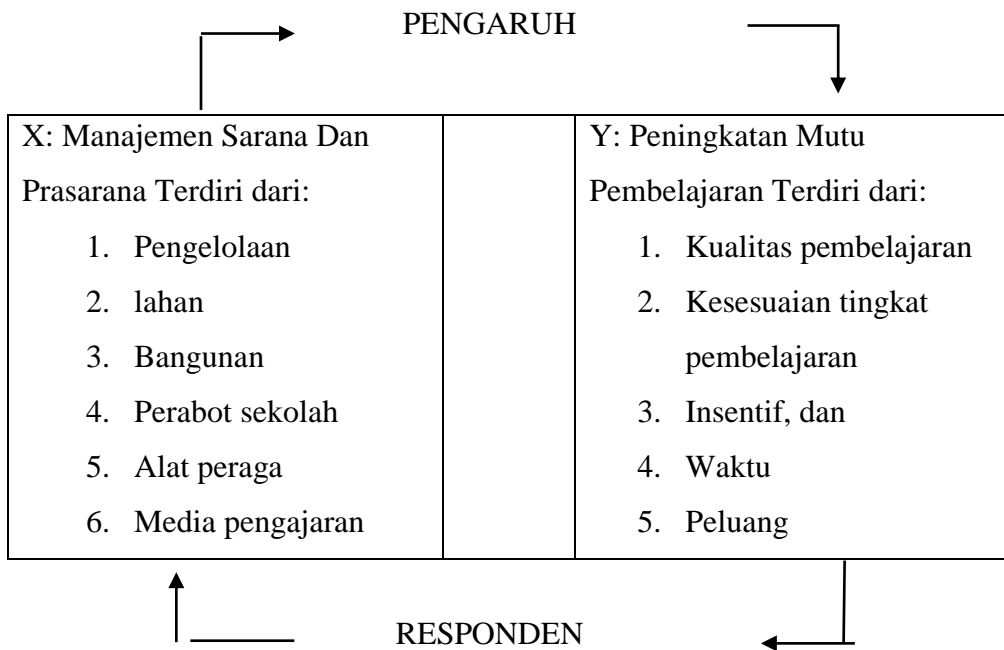
⁵⁴ Sinta Kartika Dkk, “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni (2019), 124

lembaga Pendidikan. Sarana yang bermutu akan berdampak positif terhadap keberlangsungan pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil sebagai kerangka berfikir pada penelitian ini sebagaimana pada bagan di bawah ini.

Bagan 2.1

Alur kerangka berfikir



Mutu pembelajaran adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh guru dan manajemen sekolah baik mengorganisasikan maupun mengatur lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar serta berhubungan dengan kemajuan perubahan.

5. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas maka dapat dirumuskan satu hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁵ Hipotesis akan diuji di dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji statistic selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penguji akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H₁)

Terdapat pengaruh positif Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 2 Serang

2. Hipotesis Nihil (H₂)

Tidak terdapat pengaruh positif antara Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 2 Serang.

Berdasarkan landasan teori, hasil-hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir maka dapat disusun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengelolaan sarana dan prasarana dengan peningkatan mutu pembelajaran. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan dalam meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu pembelajaran.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2017),96